BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini, akan diuraikan hasil penelitian berkaitan dengan pengaruh pertumbuhan penjualan dan *return on assets* terhadap penghindaran pajak. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari neraca dan laporan keuangan laba rugi. Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.

4.1.1 Analisis Deskriptif

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yaitu PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA), Mayora Indah Tbk (MYOR), Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), Sekar Bumi Tbk (SKBM), Siantar Top Tbk (STTP), Ultra Jaya Milk Industry Tbk (ULTJ), selama periode 2011-2015 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan data tahunan.

Sebelum membahas pengaruh pertumbuhan penjualan dan *return on assets* terhadap penghindaran pajak, terlebih dahulu akan dibahas gambaran data pertumbuhan penjualan, *return on assets*, dan penghindaran pajak pada 7 perusahaan tersebut selama periode 2011-2015. Data yang digunakan dan dianalisis dalam penelitian ini berupa data sekunder, karena merupakan data yang dikumpulkan dan diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan telah mengalami pengolahan dalam bentuk laporan keuangan.

4.1.1.1 Analisis Deskriptif Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan *(Sales growth),* menunjukkan perkembangan tingkat penjualan dari tahun ke tahun, oleh karenanya perkembengan tersebut bisa meningkat atau menurun (Harahap, 2010:309). Pertumbuhan penjualan merupakan Aktiva suatu perusahaan pada dasarnya di danai oleh pemegang saham dan kreditor, sehingga aktiva tersebut akan menjadi modal kerja bagi perusahaan dalam melakukan usahanya yaitu kegiatan penjualan.

Menurut Harahap (2010: 309) tingkat pertumbuhan penjualan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$g = \frac{S1 - S0}{S0}$$

Keterangan :

g = *Growth Sales Rate* (tingkat pertumbuhan penjualan)

S1 = *Total Current Sales* (total penjualan selama periode berjalan)

S0 = *Total Sales For Last* Period (total penjualan periode yang lalu

Berikut disajikan data mengenai pertumbuhan penjualan pada Perusahaan Sub Makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Tabel 4.1
Pertumbuhan Penjualan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Tahun	Perusahaan	Pertumbuhan Penjualan
2011	AISA	0,22
	CEKA	0,72
	MYOR	0,31
	ROTI	0,33
	SKBM	0,23
	STTP	0,35
	ULTJ	0,12
Rata-rata		0,40
2012	AISA	0,53
	CEKA	-0,02
	MYOR	0,11
	ROTI	0,46
	SKBM	0,16
	STTP	0,25
	ULTJ	0,34
Rata-rata		0,26
2013	AISA	0,53
	CEKA	1,25
	MYOR	0,14
	ROTI	0,26
	SKBM	0,72
	STTP	0,32
	ULTJ	0,23
Rata-rata		0,49
2014	AISA	0,35
	CEKA	0,46
	MYOR	0,18
	ROTI	0,25
	SKBM	0,14
	STTP	-0,24
	ULTJ	0,13
Rata-rata		0,18
2015	AISA	0,39
	CEKA	-0,06
	MYOR	0,05
	ROTI	0,16
	SKBM	-0,08
	STTP	0,98
	ULTJ	0,12
Rata-rata		0,22

Sumber: www.idx.co.id Data Diolah 2017

Berdasarkan data pada tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa :

1. Tahun 2011 merupakan tahun yang dijadikan dasar penelitian. Dari 7 perusahaan yang diteliti, pada tahun ini pertumbuhan penjualan tertinggi

dialami oleh PT. (CEKA) dengan angka pertumbuhan penjualan mencapai 0,72. Sedangkan pertumbuhan penjualan yang terendah dialami oleh PT. (ULTJ) dengan angka pertumbuhan penjualan 0,12.

2. Pada tahun 2012 kenaikan pertumbuhan penjualan terbesar dialami oleh PT. (AISA) yang mencapai 0,53. Kenaikan ini terjadi karena perusahaan memperoleh peningkatan penjualan produk beras dan makanan pokok. Sedangkan pertumbuhan penjualan terendah dialami oleh PT. (CEKA) dengan nilai -0,02. Penurunan tersebut terjadi karna menurunya jumlah penjualan domestik dan ekspor dari tahun sebelumnya.
3. Pada tahun 2013 kenaikan pertumbuhan penjualan terbesar dialami oleh PT. (CEKA) dengan nilai pertumbuhan penjualan mencapai 1,25. Kenaikan ini terjadi dikarenakan perusahaan memperoleh peningkatan penjualan domestik dan penjualan ekspor pihak berelasi. Sedangkan pertumbuhan penjualan terendah dialami oleh PT. (MYOR) dengan nilai 0,14. Penurunan tersebut terjadi karna nilai retur yang tinggi.
4. Pada tahun 2014 kenaikan Pertumbuhan penjualan terbesar dialami oleh PT. (CEKA) dengan nilai pertumbuhan penjualan yang mencapai 0,46. Kenaikan tersebut terjadi karena meningkatnya penjualan domestik dan penjualan ekspor. Sedangkan penurunan pertumbuhan penjualan tertinggi dialami oleh PT. (STTP) dengan nilai pertumbuhan penjualan -0,24.
5. Pada tahun 2015 kenaikan pertumbuhan penjualan terbesar dialami oleh PT. (STTP) sebesar 0,98. Kenaikan tersebut terjadi karena penjulan sektor manufaktur mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Sedangkan

penurunan pertumbuhan penjualan terbesar dialami oleh PT. (SKBM) Tbk dengan nilai pertumbuhan penjualan mencapai -8.00. Penurunan tersebut terjadi karena perusahaan mengalami penurunan penjualan dari tahun sebelumnya.

Tabel 4.2
Descriptive Statistic

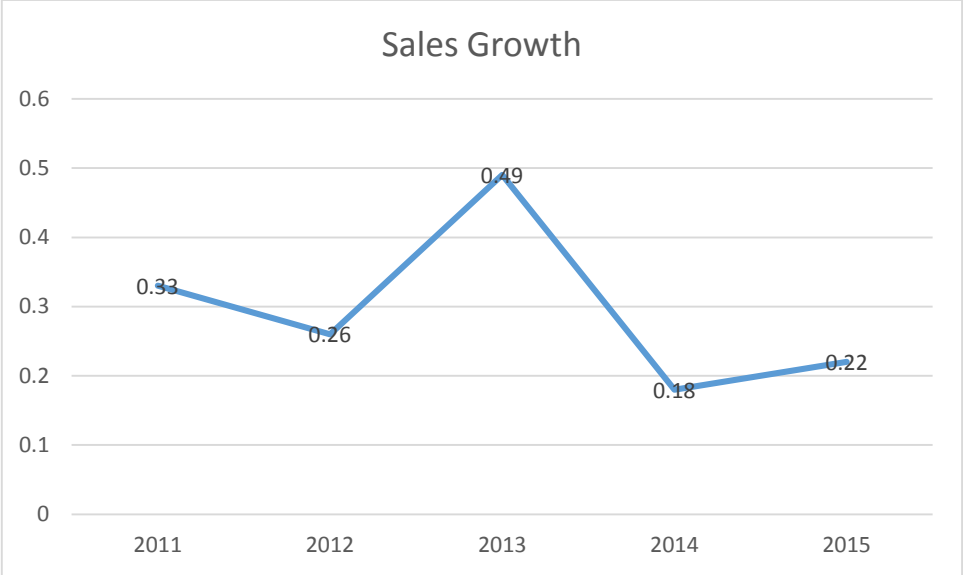
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sales Growth	35	-0.24	1.25	0.296	29.22793
Valis N (listwiste)	35				

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan program SPSS 20.0

Pada tabel 4.2 *output SPSS* di atas, dapat dilihat nilai rata-rata pertumbuhan penjualan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015 adalah sebesar 0,296 dengan nilai simpangan baku sebesar 29.22793. Nilai persentase pertumbuhan penjualan terendah yaitu -0,24 dimiliki oleh PT. (STTP) tahun 2014, sedangkan nilai persentase pertumbuhan penjualan tertinggi dengan angka 1,25 dimiliki oleh PT. (CEKA) pada tahun 2013.

Adapun untuk mengetahui perkembangan rata-rata pertumbuhan penjualan pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman pada tahun 2011-2015, dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 4.1
Grafik Perkembangan Rata-Rata Pertumbuhan Penjualan Perusahaan Sub Sektor Makanan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015



Pada tabel dan grafik 4.1 di atas, dapat dilihat rata-rata pertumbuhan penjualan perusahaan. Pada tahun 2011, rata-rata pertumbuhan penjualan adalah sebesar 0.33, pada tahun 2012 mengalami penurunan pertumbuhan penjualan menjadi 0.26, pada tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi 0.49, pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 0.18, dan pada 2015 mengalami kenaikan pertumbuhan menjadi 0.22.

4.1.1.2 Analisis Deskriptif *Return on Assets*

Tujuan Akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal di samping hal-hal lainnya.

Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi

target yang telah ditetapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas.

Berikut ini rumus untuk menghitung besarnya profitabilitas dengan menggunakan rasio ROA *(Return on Assets)*:

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Assets}$$

Sumber: Irham Fahmi (2014:135-137)

Berikut disajikan data mengenai *return on assets* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Tabel 4.3
***Return on Assets* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

Tahun	Perusahaan	Return on Assets
2011	AISA	0,01
	CEKA	0,12
	MYOR	0,07
	ROTI	0,15
	SKBM	0,04
	STTP	0,05
	ULTJ	0,06
Rata-rata		0.07
2012	AISA	0,02
	CEKA	0,06
	MYOR	0,09
	ROTI	0,12
	SKBM	0,04
	STTP	0,06
	ULTJ	0,15
Rata-rata		0,08
2013	AISA	0,02
	CEKA	0,06
	MYOR	0,10
	ROTI	0,09
	SKBM	0,12
	STTP	0,08
	ULTJ	0,16
Rata-rata		0,09
2014	AISA	0,02
	CEKA	0,03
	MYOR	0,04

	ROTI	0,09
	SKBM	0,14
	STTP	0,07
	ULTJ	0,10
Rata-rata		0,07
2015	AISA	0,02
	CEKA	0,07
	MYOR	0,11
	ROTI	0,10
	SKBM	0,05
	STTP	0,10
	ULTJ	0,15
Rata-rata		0,09

Sumber: www.idx.co.id Data Diolah 2016

Berdasarkan data pada tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa :

1. Tahun 2011 merupakan tahun yang dijadikan dasar penelitian. Dari 7 perusahaan yang diteliti, pada tahun ini kenaikan ROA tertinggi dialami oleh PT. (ROTI) dengan tingkat ROA mencapai 0,15. Sedangkan perusahaan yang memiliki ROA terendah dialami oleh PT. (AISA) dengan nilai ROA 0,01.
2. Pada tahun 2012 kenaikan ROA terbesar dialami oleh PT. (ULTJ) dengan nilai ROA mencapai 0,15. Kenaikan ini terjadi karena penjualan yang meningkat sehingga laba yang dihasilkan lebih besar. Sedangkan penurunan ROA terbesar dialami oleh PT. (AISA) dengan nilai ROA 0,02. Penurunan tersebut terjadi karena beban yang tinggi yang mempengaruhi jumlah laba bersih yang dihasilkan.
3. Pada tahun 2013 kenaikan ROA terbesar ditempati oleh PT. (ULTJ) dengan niali ROA mencapat 0,16. Kenaikan ini terjadi karena laba bersih meningkat dikarnakan adanya peningkatan penjualan di tahun tersebut. Sedangkan penurunan ROA terbesar dialami oleh PT. (AISA) dengan nilai ROA

sebesar 0,02. Penurunan tersebut terjadi karena beban pajak penghasilan yang tinggi yang dapat mempengaruhi laba bersih yang dihasilkan.

4. Pada tahun 2014 kenaikan ROA terbesar dialami oleh PT. (SKBM) dengan nilai ROA 0,14. Kenaikan ini terjadi karena perusahaan mengalami peningkatan penjualan dan laba dari penghasilan bunga. Sedangkan penurunan ROA terbesar dialami oleh PT. (AISA) dengan ROA 0,02. Penurunan tersebut terjadi karena beban yang tinggi dan mempengaruhi jumlah laba bersih.
5. Pada tahun 2015 kenaikan ROA terbesar kembali dialami oleh PT. (ULTJ) dengan nilai 0,15. Kenaikan ini terjadi karena meningkatnya penjualan dan laba dari usaha sehingga laba bersih yang dihasilkan lebih besar. Sedangkan penurunan ROA terbesar kembali dialami oleh PT. (AISA) dengan nilai ROA sebesar 0,02. Penurunan tersebut terjadi karena meningkatnya beban pajak penghasilan badan sehingga mempengaruhi laba bersih yang dihasilkan.

Tabel 4.4

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Return_on_Asset	35	.01	.16	.08	.089438
Valid N (listwise)	35				

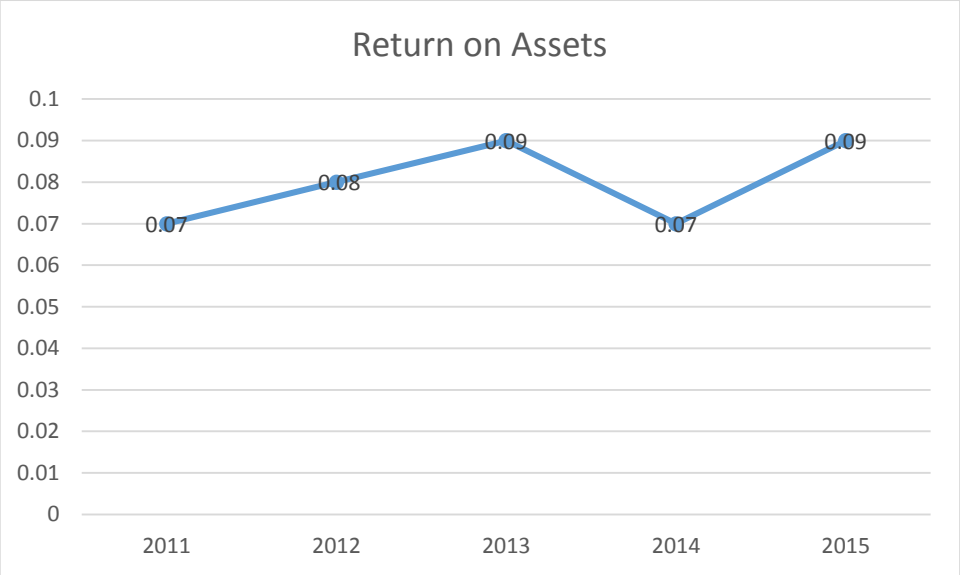
Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan program SPSS 20.0

Pada tabel 4.4 *output SPSS* di atas, dapat dilihat nilai rata-rata ROA pada Perusahaan Sub Sektor Makanan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015 adalah sebesar 0.08 dengan nilai simpangan baku sebesar 0.089438. Nilai persentase ROA terendah yaitu 0.01 dimiliki oleh PT. (AISA) pada tahun 2011, sedangkan nilai

persentase ROA tertinggi dengan angka 0.16 dimiliki oleh PT. (ULTJ) pada tahun 2013.

Adapun untuk mengetahui perkembangan rata-rata ROA pada perusahaan Sub Sektor Makanan pada tahun 2011-2015, dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 4.2
Grafik Perkembangan Rata-Rata ROA Perusahaan Sub Sektor Makanan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015



Pada tabel dan grafik 4.2 di atas, dapat dilihat rata-rata ROA perusahaan. Pada tahun 2011 rata-rata ROA perusahaan adalah sebesar 0.07 dan pada tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 0.08, pada tahun-tahun selanjutnya rata-rata ROA pada tahun 2013 sebesar 0.09, tahun 2014 sebesar 0.07, dan rata-rata ROA di tahun 2015 sebesar 0.09.

4.1.1.3 Analisis Deskriptif Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak *(tax avoidance)* merupakan suatu usaha pengurangan secara legal yang dilakukan dengan cara memanfaatkan ketentuan-ketentuan di bidang perpajakan secara optimal, seperti pengecualian dan pemotongan-

pemotongan yang diperkenankan maupun manfaat hal-hal yang belum diatur dan kelemahan-kelemahan yang ada dalam peraturan perpajakan yang berlaku (Erly Suandy, 2011: 20). Penghindaran pajak adalah usaha yang sama dengan mengeksplotisir celah-celah yang terdapat dalam ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan, pada hakekatnya *tax avoidance* merupakan perbuatan yang sifatnya mengurangi hutang pajak secara legal dan bukan mengurangi kesanggupan/kewajiban wajib pajak (Chairil Anwar Pohan, 2011:15).

Menurut (Budiman dan Setiyoso, 2012) Penghindaran pajak dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ETR = \frac{Tax\ Expanse}{Pretax\ Income}$$

Semakin besar *ETR* ini mengindikasikan semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan, (Budiman dan Setiyono, 2012).

Tabel 4.5
Penghindaran Pajak pada Perusahaan Sub Sektor Makanan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Tahun	Perusahaan	Penghindaran Pajak
2011	AISA	0,26
	CEKA	0,26
	MYOR	0,23
	ROTI	0,25
	SKBM	0,25
	STTP	0,29
	ULTJ	0,18
Rata-rata		0,25
2012	AISA	0,20
	CEKA	0,20
	MYOR	0,22
	ROTI	0,25
	SKBM	0,30
	STTP	0,20
	ULTJ	0,23
Rata-rata		0,25

2013	AISA	0,18
	CEKA	0,25
	MYOR	0,25
	ROTI	0,25
	SKBM	0,26
	STTP	0,20
	ULTJ	0,28
Rata-rata		0,24
2014	AISA	0,18
	CEKA	0,25
	MYOR	0,28
	ROTI	0,25
	SKBM	0,19
	STTP	0,26
	ULTJ	0,20
Rata-rata		0,28
2015	AISA	0,19
	CEKA	0,28
	MYOR	0,24
	ROTI	0,25
	SKBM	0,25
	STTP	0,26
	ULTJ	0,28
Rata-rata		0,25

Sumber: www.idx.co.id Data Diolah 2017

Berdasarkan data pada tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa :

1. Tahun 2011 merupakan tahun yang dijadikan dasar penelitian. Dari 7 perusahaan yang diteliti, pada tahun ini penghindaran pajak tertinggi dialami oleh PT. (STTP) dengan tingkat penghindaran pajak mencapai 0,29. Sedangkan Penghindaran Pajak terendah dialami oleh PT. (ULTJ) dengan nilai penghindaran pajak 0,18.
2. Pada tahun 2012 penghindaran pajak terbesar dialami oleh PT. (SKBM) dengan nilai penghindaran pajak mencapai 0,30. Tingginya nilai penghindaran ini terjadi karena perusahaan tidak dapat mengatur pendapatan dan pembayaran pajaknya. Sedangkan penghindaran pajak terendah dialami oleh PT. (STTP) dengan nilai penghindarn pajak 0,20.

3. Pada tahun 2013 penghindaran pajak terbesar dialami oleh PT. (ULTJ) dengan nilai penghindaran pajak mencapai 0,28. Kenaikan ini terjadi karena perusahaan tidak dapat mengatur pendapatan dan pembayaran pajaknya. Sedangkan penghindaran pajak terendah dialami oleh PT. (AISA) dengan nilai penghindaran pajak sebesar 0,18.
4. Pada tahun 2014 penghindaran pajak terbesar dialami oleh PT. (MYOR) dengan nilai penghindaran pajak 0,28. Sedangkan penghindaran pajak terendah dialami oleh PT. (AISA) dengan nilai 0,18. Rendahnya penghindaran pajak disebabkan karna perusahaan lebih mampu mengatur pendapatan dan pembayaran pajaknya.
5. Pada tahun 2015 penghindaran pajak terbesar dialami oleh PT. (ULTJ) dengan nilai penghindaran pajak 0,28. Tingginya nilai penghindaran pajak disebabkan karna perusahaan tidak dapat mengatur jumlah pembayaran pajaknya. Sedangkan penghindaran pajak terendah dialami oleh PT. (AISA) dengan nilai penghindaran pajak sebesar 0,19.

Tabel 4.6
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tax Avoidance	35	.18	.30	.254	0.037789
Valis N (listwiste)	35				

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan program SPSS 20.0

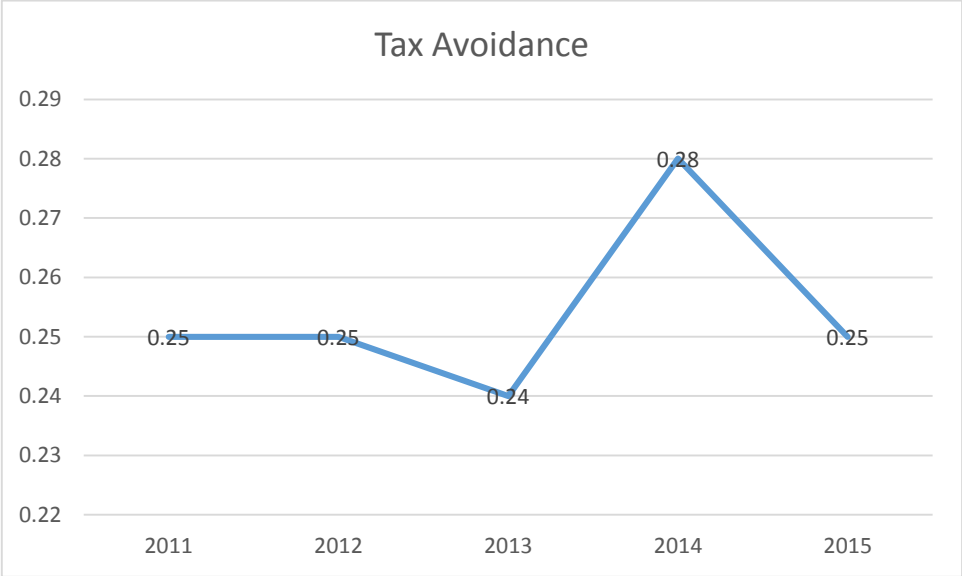
Pada tabel 4.6 *output SPSS* di atas, dapat dilihat nilai rata-rata penghindaran pajak pada Perusahaan Sub Sektor Makanan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015 adalah sebesar 0.254 dengan nilai simpangan baku sebesar 0.037789. Nilai persentase penghindaran pajak terendah yaitu 0.18, sedangkan nilai persentase

penghindaran pajak tertinggi dengan angka 0.30 dimiliki oleh PT. (SKBM) pada tahun 2012.

Adapun untuk mengetahui perkembangan penghindaran pajak pada perusahaan Sub Sektor makanan pada tahun 2011-2015, dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 4.3

Grafik Perkembangan Penghindaran Pajak pada Perusahaan Sub SektorMakanan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015



Pada grafik di atas, dapat dilihat rata-rata Penghindaran Pajak perusahaan. Pada tahun 2011 rata-rata penghindaran pajak adalah sebesar 0.25, pada tahun 2012 0.25, pada tahun 2013 mengalami penurunan menjadi 0.24, kemudian pada tahun 2014 mengalami kenaikan menjadi 0.28, dan pada akhir tahun penelitian mengalami penurunan menjadi 0.25.

4.1.2 Hasil Analisis Verifikatif

Setelah diuraikan gambaran perkembangan pada masing-masing variable Penelitian. Selanjutnya diuji pengaruh *Sales Growth* dan *Return on Assets* terhadap *Tax Avoidance*. Sebelum analisis regresi linier berganda pengujian akan dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu terdiri dari, koefisien korelasi, koefisien determinasi serta pengujian hipotesis. Namun, sebelum dilakukan ketiga pengujian tersebut terlebih dahulu harus dilakukan uji asumsi klasik diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Pengujian pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *software SPSS* v20.00.

4.1.2.1 Uji Asumsi Klasik

Tahapan pertama dalam melakukan analisis regresi linier berganda adalah pemeriksaan terhadap asumsi normalitas, multikolinearitas pada variabel bebas, heteroskedastisitas dan autokorelasi pada data yang mengandung unsur deret waktu *(time series)*. Pengujian asumsi-asumsi tersebut dilakukan supaya menghasilkan estimasi regresi yang *BLUE (Best Linear Unbiased Estimated)*.

1. **Uji Normalitas**

   Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel independen atau dependen atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal, atau tidak. Jika data berdistribusi normal maka model regresi dapat digunakan dalam sebuah model regeresi berdistribusi secara normal atau tidak. Untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak dapat dilihat dengan menggunakan metode Kolmogorov Smirnov dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Jika Probabilitas > 0,05 maka distribusi dari populasi adalah normal.

b. Jika Probabilitas < 0,05 maka distribusi dari populasi adalah tidak normal.

Tabel 4.7
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

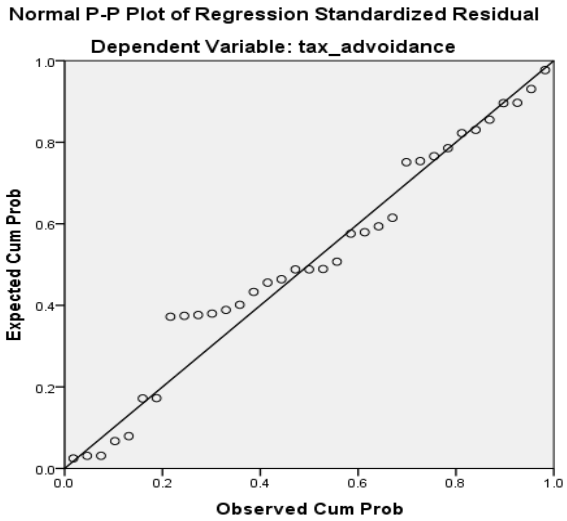
		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters[a]	Mean	0
	Std. Deviation	0.0246147
Most Extreme Differences	Absolute	0.137
	Positive	0.137
	Negative	-0.133
Kolmogorov-Smirnov Z		0.813
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.524

a. Test distribution in Normal

Sumber: Data yang diolah (2017)

Pada tabel *output SPSS* di atas, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas yang diperoleh adalah sebesar 0.813 > 0,05 sehingga sesuai dengan kriteria pengujian dapat disimpulkan bahwa residu dalam model regresi berdistribusi secara normal, maka model telah memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan pengujian regresi.

Secara visual, deteksi normalitas dapat dilihat pada grafik *normal probability plots*, dimana jika titik menyebar disekitar garis dan mengikuti arah garis diagonal, dapat disimpulkan bahwa residu dalam model berdistribusi secara normal. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh grafik sebagai berikut :



Gambar 4.4
Grafik *Normal Probability Plots*

Pada gambar grafik normal *probability plots* di atas, terlihat titik yang ada menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, hal tersebut menunjukan bahwa residu dalam model regresi berdistribusi secara normal. Maka dapat disimpulkan residu model persamaan regresi berdistribusi normal atau memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berguna untuk mengetahui apakah pada model regresi yang diajukan telah ditemukan korelasi kuat antar variabel independen. Jika terjadi korelasi kuat, maka terdapat masalah multikolinearitas yang harus diatasi. Model regresi yang baik harusnya terbebas dari adanya multikolinearitas. Untuk mendeteksi masalah multikolinearitas dapat dilihat dari *tolerance* dan *variance inflation factor*. Jika nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dalam model regresi terbebas dari adanya multikolinearitas. Dari hasil pengolahan data

menggunakan program *SPSS* 20.0, diperoleh hasil uji multikolinieritas sebagai berikut:

Tabel 4.8
Pengujian Multikolinearitas

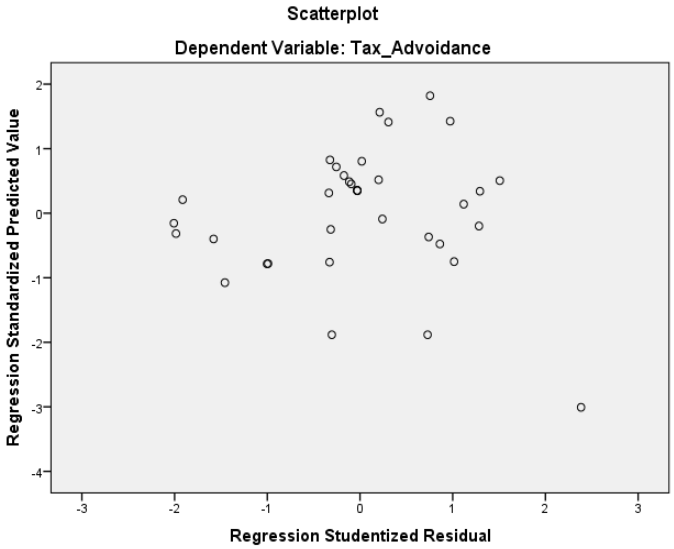
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Sales_Growth	.857	1.166
Return_on_Asset	.857	1.166

Sumber: Data yang diolah (2017)

Pada tabel *output SPSS* di atas, dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* yang diperoleh untuk kedua variabel bebas adalah sebesar 0,857 > 0,1 dengan nilai *VIF* sebesar 1,166 < 10. Hasil tersebut menunjukan bahwa variabel independen terbebas dari masalah multikolinearitas, sehingga model telah memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan pengujian regresi linier berganda.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik seharusnya terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Secara visual, heteroskedastisitas dapat dideteksi pada grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan nilai residualnya (SRESID). Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik tersebar secara acak di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Dengan menggunakan program SPSS 20.0, diperoleh grafik sebagai berikut:



Gambar 4.5
Grafik *Scatterplot*

Pada gambar grafik *scatterplot* di atas, terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik yang ada tersebar secara acak, di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari masalah heteroskedastisitas, sehingga model telah memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan pengujian regresi.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat korelasi antar variabel pengganggu (ε) pada data yang mengandung unsur deret waktu *(time series).* Model regresi yang baik seharusnya terbebas dari adanya autokorelasi. Deteksi adanya autokorelasi dapat dilihat dari nilai *Durbin-Watson*.

Jika nilai DW berada diantara -3 dan +3 atau -3 < DW < +3, dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari masalah autokorelasi. Dengan menggunakan program *SPSS* 20.0 diperoleh hasil uji sebagai berikut:

Tabel 4.9
Pengujian Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.528[a]	.279	.234	.03123	2.029

a. Predictors: (Constant), Return_on_Assets, Sales_Growth

b. Dependent Variable: Tax_Avoidance
Sumber: data yang diolah (2017)

Pada tabel *output SPSS* di atas, diketahui bahwa nilai Durbin-Watson yang diperoleh adalah sebesar 2,029 dan berada diantara -3 dan +3 atau -3 < DW < +3. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari adanya autokorelasi, sehingga model regresi telah memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan pengujian regresi.

4.1.2.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Dengan menggunakan program SPSS 20.0 model persamaan regresi linier berganda diperoleh hasil uji sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Keterangan :

a	: Konstanta
Y	: *Tax Avoidance*
X_1	: *Sales Growth*
X_2	: *Return on Assets*
$\beta_1$dan β_2	: Koefisien Regresi

Tujuan analisis regresi linier berganda yaitu untuk mengetahui besarnya pengaruh variable independen terhadap variable terikat (Danang Sunyoto, 2013: 47). Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menguji besarnya pengaruh *Sales Growth* dan *Return on Assets* Terhadap *Tax Avoidance.*

Hasil perhitungan koefisien regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan software SPSS versi 20.0 sebagai berikut:

Tabel 4.10
Regresi Linier Berganda antara *Sales Growth* dan *Return on Assets* terhadap *Tax Avoidance*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	.273	.011		24.442	.000
Sales_Growth	-.065	.024	-.439	-2.706	.011
Return_on_Asset	-.139	.132	-.171	-2.057	.299

Sumber: data yang diolah (2017)

Dari tabel *output* di atas memberikan informasi mengenai hasil estimasi regresi linier berganda antara *Sales Growth* dan *Return on Assets* terhadap *Tax Avoidance*. Pada tabel di atas, terlihat bahwa nilai konstanta *(a)* yang diperoleh adalah sebesar 0.273 dengan nilai koefisien regresi β_1 sebesar -0.065 X_1 dan β_2 -0,139 X_2. Berdasarkan pada nilai-nilai yang diperoleh, dapat dibentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = 0.273 - 0.065\ X_1 - 0.139\ X_2}$$

Persamaan regresi linier berganda di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Nilai konstanta sebesar 0.273, menunjukan besarnya Penghindaran Pajak, jika *Sales Growth* dan *Return on Assests* bernilai 0 dan tidak ada perubahan. Maka nilai Penghindaran Perpajakan bernilai sebesar 0.273.
b. Koefisien regresi untuk *Sales Growth* sebesar -0.065 X_1 dan bertanda negatif, artinya setiap terjadi peningkatan 1 satuan pada *Sales Growth* dan *Return on Assets* bernilai konstan, diprediksikan mampu menurunkan Penghindaran Pajak sebesar 6,5%.
c. Koefisien regresi untuk *Return on Assest* sebesar -0.139 X_2 dan bertanda negatif, artinya setiap terjadi peningkatan 1 satuan pada *Sales Growth* dan *Return on Assests* bernilai konstan, diprediksikan mampu menurunkan Penghindaran Pajak sebesar 13,9%

4.1.2.3 Analisis Korelasi

Analisis korelasi merupakan nilai yang menunjukan keeratan hubungan yang terjadi antara variabel independen terhadap variabel dependen untuk memberikan interpretasi pada koefisien korelasi yang diperoleh, peneliti mengacu pada pedoman interpretasi korelasi sebagai berikut:

Tabel 4.11
Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien Korelasi	Keeratan Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Lemah
0,20 - 0,399	Lemah
0,40 - 0,599	Cukup Kuat
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2013:250)

Dengan menggunakan *software* SPSS, diperoleh hasil analisis korelasi antara variabel independen dengan variabel dependen sebagai berikut:

a. Korelasi Parsial *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*

Dengan menggunakan program *SPSS* 20.0 diperoleh hasil korelasi parsial sebagai berikut:

Tabel 4.12
Korelasi Parsial antara *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*

Correlations

Control Variables			Sales_Growth	Tax_Advoidance
Return_on_Assets	Sales_Growth	Correlation	1.000	-.432
		Significance (2-tailed)	.	.011
		df	0	32
	Tax_Advoidance	Correlation	-.432	1.000
		Significance (2-tailed)	.011	.
		df	32	0

Sumber: Data yang diolah (2017)

Pada tabel *output SPSS* di atas, terlihat bahwa nilai korelasi parsial antara *Sales Growth* dengan Penghindaran Pajak adalah sebesar -0.432 dan termasuk dalam kategori korelasi yang cukup kuat berada pada interval korelasi antara "0,40 - 0,599". Nilai korelasi bertanda negatif yang menunjukan bahwa hubungan yang terjadi antara keduanya adalah bertolak belakang, artinya semakin tinggi *Sales Growth*, maka semakin rendah Penghindaran Pajak. Berdasarkan nilai korelasi yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa secara parsial terdapat hubungan negatif yang cukup kuat antara *Sales Growth* dengan Penghindaran Pajak pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman.

b. Korelasi Parsial antara *Return on Assets* terhadap *Tax Avoidance*

Dengan menggunakan program *SPSS* 20.0 diperoleh hasil korelasi parsial sebagai berikut:

Tabel 4.13
Korelasi Parsial antara *Return on Assets* terhadap *Tax Avoidance*

Correlations

Control Variables			Return_on_Assets	Tax_Advoidance
Sales_Growth	Return_on_Assets	Correlation	1.000	-.184
		Significance (2-tailed)	.	.299
		df	0	32
	Tax_Advoidance	Correlation	-.184	1.000
		Significance (2-tailed)	.299	.
		df	32	0

Sumber: Data yang diolah (2017)

Pada tabel *output* SPSS di atas, terlihat bahwa nilai korelasi parsial antara tingkat *Return on Assets* dengan *Tax Avoidance* adalah sebesar -0.184 dan termasuk dalam kategori korelasi yang sangat lemah berada pada interval korelasi antara "0,00 - 0,199". Nilai korelasi bertanda negatif yang menunjukan bahwa hubungan yang terjadi antara keduanya adalah bertolak belakang, artinya semakin tinggi *Return on Assets* maka semakin rendah pula *Tax Avoidance* perusahaan. Berdasarkan nilai korelasi yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa secara parsial terdapat hubungan negatif yang sangat lemah antara *Return on Assets* dengan *Tax Avoidance* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman.

4.1.2.4 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (KD) merupakan nilai yang menunjukan besar kontribusi pengaruh yang diberikan oleh variabel independen terhadap dependen yang dinyatakan dalam bentuk persentase.

Untuk mengetahui besarnya kontribusi pengaruh secara parsial, diperoleh dari hasil perkalian antara nilai *Beta* dengan *Zero-Order*. *Beta* merupakan nilai

koefisien regresi yang terstandarkan *(standardized coefficients)*, sedangkan *Zero-Order* merupakan nilai korelasi parsial antara variabel bebas dengan variabel terikat. Besarnya koefisien determinasi dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan bantuan program *SPSS* 16.0, diperoleh hasil sebagai berikut:

$$KD = \beta \times \text{Zero Order} \times 100\%$$

Sumber : Gujarati (2003:172)

Keterangan :

Kd	=	Koefisien Determinasi
Beta	=	Nilai Beta
Zero Order	=	Nilai Zero Order

Semakin besar nilainya maka menunjukkan bahwa persamaan regresi yang dihasilkan baik untuk mengestimasi variable terikat. Berikut adalah hasil analisis koefisien determanasi pada penelitian ini.

Tabel 4.14
Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.528[a]	.279	.234	.03123

a. Predictors: (Constant), Return_on_Asset, Sales_Growth

b. Dependent Variable: Tax_Avoidance

Sumber: Data yang diolah (2017)

Hasil *output* SPSS pada tabel di atas memiliki arti bahwa *Sales Growth* dan *Return on Assets* memberikan pengaruh sebesar 0.279 atau 27,9% terhadap *Tax Avoidance* sedangkan sisanya sebesar 72,1% *Tax Avoidance* dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti oleh penulis.

Tabel 4.15
Korelasi Determinasi Parsial

Coefficients[a]

Model		Standardized Coefficients	Correlations	Partial Coefficient of Determination
		Beta	Zero-order	
1	*Sales Growt*	-.065	-.504	3,27%
	Return On Asset	-.139	-.337	4,68%
Total Effect				7,95%

Sumber: Data yang diolah (2017)

Tabel di atas memberikan informasi mengenai hasil pengujian koefisien determinasi parsial antara *Sales Growth* dan *Return on Assest* terhadap *Tax Avoidance*. Pada tabel di atas, terlihat bahwa secara parsial *Sales Growth* memberikan pengaruh sebesar 3,27%, sedangkan *Return on Assets* memberikan pengaruh sebesar 4,68%, sehingga total pengaruh yang diberikan keduanya adalah sebesar 7,95%.

4.1.2.5 Pengujian Hipotesis

a. Uji *t* (Parsial)

b.* Pengujian Hipotesis Parsial antara *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance

Rumusan hipotesis parsial yang akan diuji adalah sebagai berikut:

$Ho_1 ; \beta_1 = 0$ Secara parsial *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance.*

$Ha_1 ; \beta_1 \neq 0$ Secara parsial *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance.*

Tingkat signifikansi (α) yang digunakan sebesar 5%.

Kriteria pengujian:

a. Tolak Ho dan terima Ha jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ / $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

b. Terima Ho dan tolak Ha jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ / $-t_{hitung} > -t_{tabel}$

Mengacu pada tabel distribusi *t* dengan α = 5% dan *df*= 35 untuk pengujian 2 pihak diperoleh nilai t_{tabel} sebesar ± 1.693. Dengan menggunakan program *SPSS* 20.0 diperoleh hasil uji sebagai berikut:

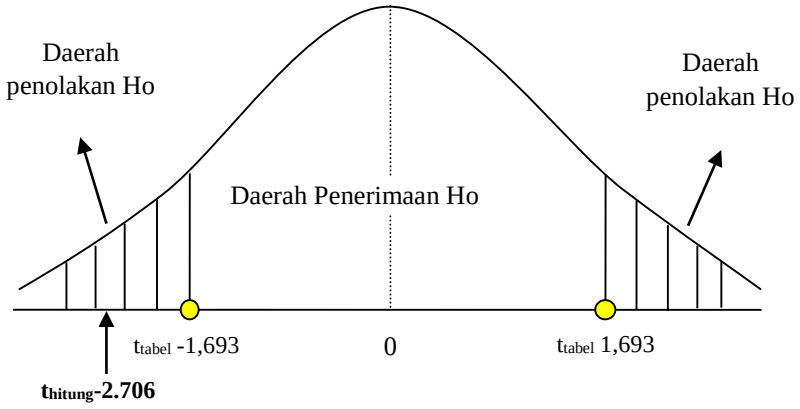
Tabel 4.16
Koefisien Hipotesis Parsial *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.273	.011		24.442	.000
	Sales_Growth	.065	.24	-.439	-2.706	.011
a. Dependent Variable: Tax_Avoidance						

Sumber: data yang diolah (2017)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai t_{hitung} yang diperoleh adalah sebesar 2.706> $t_{tabel\ (0,05:35)}$ (1.693). Jika digambarkan ke dalam kurva pengujian hipotesis parsial, nilai t_{hitung} dan t_{tabel} akan tampak seperti berikut

Gambar 4.6
Kurva Pengujian Hipotesis Parsial Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*



Pada gambar kurva pengujian hipotesis parsial di atas, terlihat bahwa nilai t_{hitung} berada di daerah penolakan Ho (t_{hitung} (2.706) > t_{tabel} (1.693)) sehingga sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis adalah menolak Ho dan menerima Ha yang berarti secara parsial *Sales Growth* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sub sektor makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

c. Pengujian Hipotesis Parsial antara *Return on Assets* terhadap *Tax Avoidance*

Rumusan hipotesis parsial yang akan diuji adalah sebagai berikut:

$Ho_1 ; \beta_1 = 0$ Secara parsial *Return on Assets* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

$Ha_1 ; \beta_1 \neq 0$ Secara parsial *Return on Assets* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Tingkat signifikansi (α) yang digunakan sebesar 5%.

Kriteria pengujian:

a. Tolak Ho dan terima Ha jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ / $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

b. Terima Ho dan tolak Ha jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ / $-t_{hitung} > -t_{tabel}$

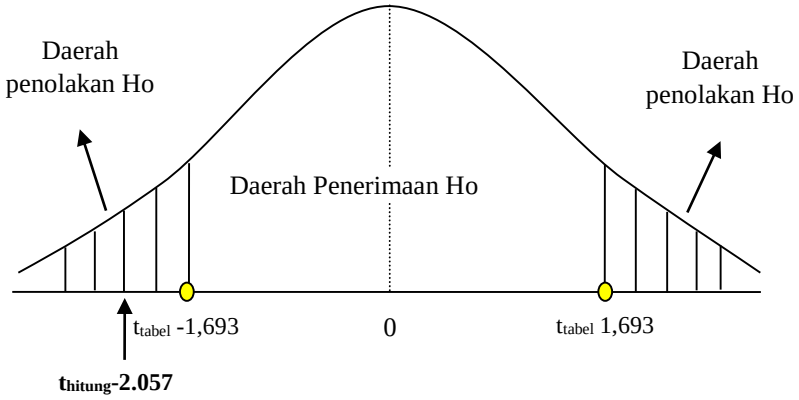
Mengacu pada tabel distribusi *t* dengan α = 5% dan *df*= 35 untuk pengujian 2 pihak diperoleh nilai t_{tabel} sebesar ± 1.693. Dengan menggunakan program *SPSS* 20.0 diperoleh hasil uji sebagai berikut:

Tabel 4.17
Pengujian Hipotesis Parsial antara *Return on Assets* terhadap *Tax Avoidance*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.273	.011		24.442	.000
	Return_on_Asset	-.139	.132	.171	-2.057	.299
a. Dependent Variable: Tax_Avoidance						

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai t_{hitung} yang diperoleh adalah sebesar -2.057> $t_{tabel\ (0,05;35)}$ (1.693). Jika digambarkan ke dalam kurva pengujian hipotesis parsial, nilai t_{hitung} dan t_{tabel} akan tampak seperti berikut :



Gambar 4.7
Kurva Pengujian Hipotesis Parsial Pengaruh *Return on Assets* terhadap *Tax Avoidance*

Pada gambar kurva pengujian hipotesis parsial di atas, terlihat bahwa nilai t_{hitung} berada di daerah penolakan Ho (t_{hitung} (2,057) > t_{tabel} (1,693)) sehingga sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis adalah menolak Ho dan menerima Ha yang berarti secara parsial *Retun on Assets* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sub sektor makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis uji t yang diperoleh menunjukkan bahwa H_o ditolak dan H_1 diterima dikarenakan hasil uji t_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan t_{tabel}, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa secara parsial *Sales Growth* memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hasil pengujian koefisien korelasi *Sales Growth* berpengaruh cukup kuat terhadap *Tax Avoidance* yaitu 3,72% dan sisanya 96,28% dipengaruhi oleh variabel-variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti DER, DAR, *Size* dan hasil korelasinya dinyatakan negatif yang artinya bertolak belakang. Dimana jika *Sales Growth* meningkat maka *Tax Avoidance* akan menurun, hal ini terjadi karna perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan diasumsikan tidak melakukan *tax avoidance* karena mampu mengatur pendapatan dan pembayaran pajaknya (Maharani dan Suardana, 2014).

Fenomena yang terjadi pada PT. Mayora Indah Tbk (STTP), tahun 2012 sampai 2014 *Sales Growth* mengalami kenaikan diikuti oleh *Tax Avoidance* yang mengalami kenaikan selama 2 tahun berturut-turut, hal ini terjadi karna kenaikan pertumbuhan penjualan tidak di ikuti dengan kontrol pajak yang baik. Asumsi pajak sebagai biaya akan mempengaruhi laba *(Profit margin)*, pertumbuhan penjualan yang meningkat akan memungkinkan perusahaan melakukan penghindaran pajak, sedangkan asumsi pajak sebagai distribusi laba akan mempengaruhi tingkat pengembalian atas investasi (Erly Suandy, 2008:5).

4.2.2 Pengaruh *Return on Assets* terhadap *Tax Avodance*

Hipotesis uji t yang diperoleh menunjukkan bahwa H_o ditolak dan H_1 diterima dikarenakan hasil uji t_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan t_{tabel}, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa secara parsial *Return on Assets* memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hasil pengujian besarnya pengaruh *Return on Assets* terhadap *Tax Avoidance* yaitu sebesar 4,68% dan sisanya 95,32% dipengaruhi oleh variabel-variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti DER, DAR, *Size* dan hasil korelasinya dinyatakan negatif yang artinya bertolak belakang. Dimana jika *Return on Assets* meningkat maka *Tax Avoidance* akan menurun, hal ini terjadi karna perusahaan mampu mengelola asetnya dengan baik, salah satunya dengan memanfaatkan beban penyusutan dan amortisasi.

Jadi besarnya *Return on Assets* mempengaruhi tingkat *Tax Avoidance* perusahaan. Fenomena yang terjadi pada PT. Ultra Jaya Milk Industry Tbk (ULTJ) pada tahun 2011, 2012 dan 2013 ROA mengalami kenaikan, namun tidak diikuti dengan *tax avoidance* yang menurun, hal ini terjadi karna perusahaan kurang dapat memanfaatkan beban penyusutan dan amortisasi yang berpengaruh pada jumlah pajak yang dibayarkan. Karna biaya pajak akan menurunkan laba setelah pajak dan tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan (Erly Suandy, 2008:5).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa perusahaan yang memperoleh laba diasumsikan tidak melakukan *tax avoidance* karena mampu mengatur pendapatan dan pembayaran pajaknya (Maharani dan Suardana, 2014).